

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Menikah dan hidup berkeluarga merupakan salah satu siklus kehidupan terpenting dalam tumbuh kembang kehidupan manusia, sebagai mana yang diungkapkan oleh Hurluck (2002) bahwa menikah termasuk dalam suatu perkembangan individu. Pasangan yang telah menjalani masa pengenalan dan merasa cocok satu sama lain biasanya akan memutuskan untuk menikah supaya hubungan mereka sah secara hukum, diakui oleh masing-masing keluarga besar, dan dapat menjadi ikatan yang kuat bagi pasangan dalam membesarkan anak-anak mereka. Dengan melakukan pernikahan, manusia memenuhi kebutuhan psikologis, kebutuhan seksual, kebutuhan material dan kebutuhan spiritual. Dari sisi psikologis yang penting adalah terpenuhinya akan cinta, rasa aman, pengakuan dan persahabatan (Nurpratiwi, 2010).

Perkawinan menurut Pasal 1 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, mengatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita, sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Blood (1969, dalam Nurpratiwi, 2010) mengatakan bahwa perkawinan merupakan suatu dari tiga kejadian besar dalam hidup, seiring kematian dan kelahiran. Sedangkan menurut Hawari (2015) perkawinan adalah suatu ikatan antara pria dan wanita sebagai suami dan istri berdasarkan hukum (UU) hukum agama atau adat istiadat yang berlaku. Adanya pria dan wanita, yang kemudian saling tertarik dan memutuskan untuk menikah, melalui proses yang mempunyai dua aspek. Meliputi, aspek biologis agar manusia berketurunan, dan aspek afeksional agar manusia merasa tenang dan tentram berdasarkan kasih sayang (*security feeling*).

Bachtiar (2004), membagi lima tujuan pernikahan yang paling pokok adalah; pertama, memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat, dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur. Kedua, mengatur potensi kelamin. Ketiga,

menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama. Keempat, menimbulkan rasa cinta antara suami-istri. Dan yang kelima, memberikan keturunan yang hanya bisa diperoleh dengan jalan pernikahan.

Adapun tujuan utama dilaksanakannya pernikahan oleh pasangan suami istri, menurut QS. Ar-Ruum: 28; UU Perkawinan No. 1 tahun 1974 ialah membentuk keluarga yang sakinah atau bahagia . Membentuk keluarga yang bahagia erat hubungannya dengan masalah keturunan (Penjelasan UU No. 1 Tahun 1974 pasal 1). Akan tetapi, tidak semua pasangan mudah memperoleh keturunan seperti yang diharapkan. Di tengah gencarnya penancangan program pembatasan kelahiran (keluarga berencana) di berbagai penjuru dunia, ternyata ada kelompok pasangan suami istri yang justru mengalami kesulitan untuk memperoleh anak (pasangan infertil).

Salah satu gangguan kesehatan reproduksi yang terjadi pada usia subur disebut infertilitas. Infertilitas adalah ketidak mampuan untuk mengandung sampai melahirkan bayi hidup setelah satu tahun melakukan hubungan seksual yang teratur dan tidak menggunakan alat kontrasepsi apapun atau setelah memutuskan untuk mempunyai anak. Kegagalan pasangan suami istri (pasutri) dalam memperoleh keturunan, disebabkan oleh masalah pada pria dan atau wanita. Pada kenyataannya perbandingan infertilitas pada suami dan istri memang tidaklah jauh berbeda, bahkan dapat dikatakan sama besar. 40% kasus disebabkan oleh infertilitas pada pria, 40% penyebab pada wanita, dan 20% lagi kombinasi keduanya. Dengan demikian, kurang tepat jika masyarakat selama ini sering menganggap bahwa suami istri yang belum memiliki anak cenderung menilai ada masalah dengan istriya. WHO juga memperkirakan sekitar 50-80 juta pasutri (1 dari 7 pasangan) memiliki masalah infertilitas, dan setiap tahun muncul sekitar 2 juta pasangan infertil (Saraswati, 2015).

Menurut Saraswati (2015) infertilitas primer adalah sebutan jika seorang wanita yang telah berkeluarga belum pernah mengalami kehamilan, meskipun hubungan seksual dilakukan secara teratur tanpa perlindungan kontrasepsi untuk selang waktu paling kurang 12 bulan. Sedangkan tidak terdapat kehamilan dalam waktu 1 tahun atau lebih pada seorang wanita yang telah berkeluarga, dengan

berusaha berhubungan seksual secara teratur tanpa perlindungan kontrasepsi, tetapi sebelumnya pernah hamil, dikenal dengan sebutan infertilitas sekunder.

Infertilitas pada wanita dapat disebabkan oleh infeksi vagina seperti vaginitis dan trikomonas vaginalis akan menyebabkan infeksi lanjut pada portio, serviks, endometrium bahkan sampai ke tuba yang dapat menyebabkan gangguan pergerakan dan penyumbatan pada tuba sebagai organ reproduksi vital untuk terjadinya konsepsi. Terjadinya disfungsi seksual yang mencegah penetrasi penis, atau lingkungan vagina yang terlalu asam juga dapat menyebabkan seorang wanita kesulitan mengalami kehamilan (Saraswati, 2015). Seperti yang dialami oleh informan X, bahwa informan menderita infertil disebabkan oleh penyumbatan pada tuba.

"mon se apareksa ghuleh mandul nikah ngih mon capon dokter polannah ada penyumbatan oleh lemak capon, ngih mungkin polan ghuleh nikah lempo. Hahahhaa"

"kalo pas periksa ke dokter, saya mandul itu gara-gara ada penyumbatan oleh lemak katanya, iyah mungkin karna saya ini terlalu gemuk, hahaha". (wawancara dilakukan pada 24 November 2017)

Pasangan yang mengalami infertilitas primer ternyata memiliki rasa kehilangan dan intensitas kesedihan yang sama dengan pasangan yang mengalami kehilangan anak karena keguguran atau kematian bayi. Pasangan infertil primer mengalami kesedihan dalam jangka waktu lama. Demikian pula pada pasangan infertil sekunder kesedihan dapat berlangsung selama beberapa bulan, bahkan bertahun-tahun. Apalagi kalau wanita infertil sekunder ini tidak kunjung hamil lagi. Kesedihan yang dialami kedua kelompok ini juga sama rumitnya. Pada pasangan infertil primer, ada ambivalensi antara masa menanti kehamilan yang tidak kunjung muncul dengan masih adanya harapan untuk memiliki anak. Adapun pada pasangan infertil sekunder, pasangan siap-siap menerima kebahagiaan berupa kelahiran bayi namun ternyata tiba-tiba mereka dihadapkan pada kenyataan harus kehilangan (calon) bayi. Disisi lain muncul juga harapan hadirnya calon bayi lain sebagai pengganti (Hidayah & Hadjam, 2006).

Dalam kehidupan budaya di Indonesia nilai anak memang masih memiliki arti yang begitu penting. Dariyo (2004) menyatakan bahwa mengandung,

melahirkan, mengasuh dan mendidik anak dipandang sebagai tanggung jawab yang harus dipenuhi demi mengangkat harkat martabat kehidupan seorang wanita. Ketiadaan anak dalam perkawinan pada waktu lama akan menjadi masalah, karena ada keyakinan keadaan ini akan mengancam keutuhan rumah tangga. Masalah seperti ini atau sering disebut infertilitas tidak hanya menyangkut kesehatan fisik semata-mata, tetapi juga berdampak psikologis dan sosial bagi pasangan yang mengalaminya. Anggapan bahwa kaum wanitalah yang lebih bertanggung jawab terhadap kesulitan mendapatkan anak adalah kurang tepat. Adanya anggapan tersebut seolah-olah memberi stigma atau cap pada istri, yang akan berpengaruh buruk terhadap kehidupan psikososial istri.

Masalah infertilitas juga menyebabkan individu mendapat tekanan-tekanan dari lingkungan sosial. Contohnya ada kelompok masyarakat yang akan mendorong suami untuk menikah lagi dengan perempuan lain yang bisa memberinya anak. Kondisi ini juga diperkuat dengan adanya Undang-Undang No 1 Tahun 1974 tentang perkawinan yang mengatakan pasangan suami istri boleh melakukan perceraian atau menikah lagi bila istri tidak sanggup lagi menjalankan kewajibannya atau memiliki cacat/kelainan tetap. Hal ini membuat para istri mengalami tekanan emosional yang lebih berat, karena disertai dengan adanya kecemasan bahwa suaminya akan menikah lagi atau bahkan diceraikan. karena tidak mempunyai seorang anak meskipun pada kenyataannya mereka tidak menginginkan seperti itu.

Menurut hasil yang wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, terhadap informan S. mengungkapkan bahwa S merasa sangat takut jika sewaktu-waktu diceraikan oleh suaminya, karena tidak bisa memberikan keturunan. S juga mengatakan bahwa sering mendapat sindiran dari tetangganya.

"yah.... waktu saya tau kalo mandul (infertilitas), saya takut kalau nanti suami saya mepoligami, saya juga takut kalo nanti bakalan diceraikan. Saya juga sering dengar sindiran-sindiran dari orang-orang, kadang saya capek mbak. Ada yang pernah bilang gini, "pantes kamu ga punya anak soalnya kan kamu sering marahin anak kecil, itu karma". saya sih juga pengen punya anak mbak. Tapi, mau gimana lagi kalo memang saya mandul". (wawancara dilakukan 25 November 2017)

Menurut Kartono (2007) ada kebiasaan dan religi dari banyak suku-bangsa di dunia ini yang menegaskan bahwa "wanita yang tidak mampu melahirkan anak

itu adalah inferior". Sebab wanita tersebut baru menerima status warga-masyarakat sepenuhnya, apabila ia telah menjadi ibu. Hampir setiap bangsa didunia ini selalu menyalahkan dan melempar tanggung jawab sepenuhnya pada wanita, apabila ia tidak mampu melahirkan anak. Bahkan pada bangsa-bangsa yang primitif, mandul (infertilitas) dianggap sebagai *makhluk-makhluk terkutuk*, dan sebagai manusia yang cacat jasmani rokhaninya, dan sering kali dimusahkan. Sejarah kebudayaan manusia memberikan informasi, bahwa nasib wanita-wanita yang steril (infertilitas) itu biasanya sangat tragis. Sebab biasanya mereka diperhina, diolok-olok, diejek, disindir-sindir, atau dipandang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada informan X, menunjukkan yang di katakan dalam bukunya oleh Kartono (2007) bahwa "wanita yang tidak mampu melahirkan anak itu adalah inferior" adalah benar.

"ngih tak bisa andik anak rasannah ka' roah tak samhpornah, soalleh tak padheh ben reng binik laen, pole neng ecompok ka'roh seppéh. Ngih ghuleh pon nyobak apareksah, atambheh ka mankaemman, tapeh ngih panggun shobung hasil. Ngih dek kaemmah pole mon pon jen mandul (Infertil)."

"iya gak bisa punya anak rasanya gak sempurna, soalnya kan gak sama kayak perempuan lainnya, terus kalo gak ada anak dirumah juga sepi. Iyah saya sudah nyobak periksa, berobat kemana-mana, tapi gak ada hasilnya. Yah mau gimana lagi kalo emang udah mandul (infertil)". (wawancara dilakukan pada 24 November 2017)

Infertilitas membawa implikasi psikologis, terutama pada perempuan. Sumber tekanan sosio-psikologis pada perempuan berkaitan erat dengan kodrat deterministiknya untuk mengandung dan melahirkan anak. Sementara pada laki-laki adalah perasaan sedih, kecewa, kecemasan dan kekhawatiran menghadapi masa tua. Anak merupakan sumber kejantanan, kekuatan dan kapasitas seksual laki-laki. Persepsi hasil konstruksi sosial atas identitas gendernya membuat laki-laki merasa rendah ketika tidak mempunyai anak, sehingga kesalahan dilimpahkan pada pihak perempuan (Demartoto, 2008).

Menurut hasil dari wawancara pada informan S, bahwa saat ada perkumpulan atau pertemuan keluarga, S merasa dikucilkan dan tidak dianggap oleh keluarga besarnya. Karena tidak bisa memberikan keturunan kepada suami S.

"pernah dulu mbak pas ada acara kumpul-kumpul sama keluarga, saya itu gak di

diajak ngobrol, ya gak disapa. Pokoknya saya ituh seperti orang asing disitu mbak. Terus saya denger saudara-saudara ngomongin saya, katanya "itu si S kok belum hamil-hamil juga sih, padahal si B yang baru nikah udah hamil. Kasian ya suaminya si S, nanti masa tuanya tidak ada yang ngurusin". Iya kadang saya suka sedih kalo inget masalah itu mbak". (wawancara dilakukan pada 25 November 2017)

Demartoto (2008) juga mengatakan bahwa dalam konteks budaya patriarki yang demikian dominan, bila terjadi kemandulan seringkali yang disalahkan adalah kaum perempuan karena kodratnya sebagai yang mampu hamil. Padahal fungsi reproduksi sebenarnya bukan hanya milik kaum perempuan semata. Kaum laki-laki pun memiliki kontribusi sama. Dengan mengamati hal-hal diatas menunjukkan bahwa kasus infertilitas dalam suatu latar sosio-kultural mengandung bias gender yang kuat. Perempuan cenderung disalahkan dalam hampir semua kasus infertilitas sehingga menderita tekanan sosial dan mental atas fungsi keperempuanannya. Selain itu menurut Kasdu (2002) dalam Hidayah & Hadjam (2006) mengatakan bahwa pihak wanita sering mengalami kecemasan, depresi, dan kelelahan yang berkepanjangan.

Ketidakseimbangan antara keinginan untuk memperoleh anak dan kemampuan yang dimiliki dapat menimbulkan stress. Penyesuaian adalah hal penting yang harus dilakukan oleh wanita (istri) yang mengalami infertilitas. Sebab, infertilitas menyebabkan stress karena tekanan, baik dari dirinya sendiri maupun lingkungan sosial dan keluarga (Hasan, dalam Soimah 2011). Menurut Hidayat (dalam Soimah, 2011) stress ketegangan dari reaksi fisik dan psikologis tuntutan kehidupan mempengaruhi tubuh. Oleh karena itu selain penyesuaian fisik, penyesuaian psikologis juga sangat penting bagi penderita infertilitas, salah satu caranya dengan memiliki *self compassion* yang tinggi.

Self-compassion merupakan salah satu bahasan yang bisa menjelaskan bagaimana individu mampu bertahan, memahami dan menyadari makna suatu kesulitan sebagai hal yang positif, termasuk kesulitan ketidakmampuan dalam memiliki keturunan. Neff (2011, dalam Wahyuni, 2017) mendefinisikan *self compassion* sebagai sikap memiliki perhatian dan kebaikan terhadap diri sendiri saat menghadapi berbagai kesulitan dalam hidup ataupun terhadap kekurangan dalam dirinya. Neff (2003) menambahkan bahwa *self compassion* adalah proses

pemahaman tanpa kritik terhadap penderitaan, kegagalan atau ketidakmampuan diri dengan cara memahami bahwa ketiga hal tersebut merupakan bagian dari pengalaman sebagai manusia pada umumnya. *Self compassion* merupakan bagaimana seseorang bersikap terbuka, menerima rasa ketidaksempurnaan dan kegagalan yang dialaminya.

Hal ini dialami salah satu informan, yaitu X mengatakan bahwa suaminya selalu memberinya dukungan agar selalu kuat akan sindiran dari orang-orang sekitar, dan kuat dalam menghadapi kenyataan. Suaminya juga tidak pernah menuntutnya untuk memiliki anak kandung, hal tersebut membuat X merasa sedikit tenang, berkat dukungan dari suaminya. X mengatakan bahwa dia sudah berusaha untuk mengobati kemandulannya (infertilitas) ke beberapa tempat, tapi tak kunjung berhasil. Hal itu membuat X pasrah dan menerima keadaannya sekarang, informan X mengatakan yang penting sudah berusaha dan berdoa tinggal menyerahkannya saja pada Sang Kuasa.

"lakenah ghuleh pernah adebu "dhinah tak rappah maskiyah be'en tak bisa ngandung, engkok tak kerah abinuh pole, tak kerah aceraiaqhi be'en. Dhinah la torot mon jet terro andi'en anak, ngalak anak be'in tak rappah. Sapah taoh sareng Allah pas eparengi, be'en jieh tak usah ngidingaghi cacana orang. Dhinah lah apah caen engkok, pokok be'en jih kodung panaremah". Ngih polanah lakenah ghuleh adebu de' nikah, ngih pole ghuleh pon nyobak atambah kaman kaemman, meskiyah sobang hasillah nah. Ngih bit abit ghuleh pon tak tapeh kepekkan, pasrah ka se kobesah beih pon".

"suami saya pernah ngomong "udah gak apa-apa meskipun kamu gak bisa hamil, aku tidak akan menikah lagi, dan tidak akan menceraikanmu. Yaudah gak apa-apa kalo memang mau punya anak, kan tinggal ngangkat anak, siapa tau sama Allah dikasih (bisa hamil berkat anak pancingan), kamu itu gak usah mikirin omongan orang. Udahlah tenang ajah, pokok kamu itu harus bisa nerima". Iyah gara-gara suami saya bilang kayak gitu, iyah saya sih juga nyobak berobat kemana-mana meskipun gak ada hasilnya. Iyah lama-lama saya gak kepikiran lagi, pasrah sama Yang Kuasa aja lah" . (wawancara dilakukan 24 November 2017)

Dapat disimpulkan dari wawancara di atas bahwa informan X melihat secara jelas kekurangan yang dimilikinya, dan menerima peristiwa yang telah terjadi padanya. Hal itu disebut pula dengan *mindfulness*, yaitu salah satu komponen dari *self compassion*. Adapun *self compassion* mempunyai beberapa komponen yaitu: 1) *self kindness*, adalah merupakan kemampuan individu untuk memahami dan menerima diri apa adanya serta memberikan kelembutan, tidak menyakitkan atau menghakimi diri sendiri (Andiana, 2015). 2) *common humanity*

adalah perasaan terhubung dengan orang lain dengan pengalaman hidup dan tidak merasa terisolasi dan terasingkan oleh penderitaan yang dialami. 3) *mindfulness* yaitu melihat secara jelas dan menerima apa yang terjadi sekarang dengan menjaga pengalaman individu dalam kesadaran dan seimbang (Neff, 2011 dalam Wahyuni, 2017).

Self-compassion memberikan banyak manfaat atau nilai positif. Hal itu berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Breines & Chen (2012), yang mengungkapkan bahwa orang-orang yang menggunakan *self-compassion* dalam menghadapi kelemahan diri memiliki motivasi yang besar untuk meningkatkan dan mengubah perilaku menjadi lebih baik. *Self-compassion* dapat membantu individu lebih mengenal dirinya sendiri, lebih menyayangi dirinya sendiri, sehingga akan mempermudah individu dalam menghadapi kesulitan yang sedang dialami.

Self-compassion juga dapat menjadi penolong untuk lebih meringankan rasa terpuruk sehingga individu akan menjadi lebih terbuka pada kegagalan atau masalah yang dialaminya. Apabila sudah dapat terbuka dengan masalah yang tengah dihadapinya, maka individu cenderung akan terbuka juga dengan lingkungan sekitar atau orang lain. Individu akan menjadi berani untuk menceritakan atau berbagi pengalamannya kepada orang lain, sehingga individu dapat dengan mudah membentuk hubungan yang bermakna dengan orang lain. Ketika hubungan bermakna dengan orang lain terbentuk, individu akan terhindar dari perasaan terasing (terisolasi).

Menurut hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada informan X, mengatakan bahwa salah satu cara agar informan tidak merasa kesepian, stres dan tertekan, X memilih untuk mengikuti perkumpulan-perkumpulan yang diadakan didesanya. Seperti arisan, muslimatan, dan perkumpulan lainnya, hal tersebut menunjukkan informan memiliki *common humanity* yang tinggi.

"Meskipun gueh nikah mandul (infertil), tapeh ghuleh tak pas nengneng ecompok maloloh, beni pas neng kathibik maloloh. Ngih gueh nurok arisan, muslimatan, pokok'en ngih se apolkompol sareng oreng kassah malee ghuleh tak pateh stress. Polannaah mon apolkompol kassah rassanah loppah de' masalah sebedeh kassah"

"Meskipun saya mandul (infertil), tapi saya tak selalu berdiam dirumah, bukan pas selalu menyediri. Yaah saya ikut arisan, muslimatan, pokoknya yaa yang bisa ngumpul sama orang-orang biar saya itu gak terlalu stress. Soalnya kalo ngumpul itu rasanya lupa sama masalah yang ada". (wawancara dilakukan pada 24 November

2017)

Secara umum, *self-compassion* berhubungan dengan keterbukaan dan pemahaman terhadap orang lain. Individu yang mempunyai *self compassion* tinggi mempunyai ciri : (1) mampu menerima diri sendiri baik itu kelebihan maupun kelemahannya; (2) mampu menerima kesalahan atau kegagalan sebagai sebuah hal umum yang juga dialami oleh orang lain; dan (3) mempunyai kesadaran tentang keterhubungan antara segala sesuatu (Hidayati & Maharani, 2013 dalam Hidayati, 2015). Oleh karena itu *self-compassion* sangat penting dimiliki oleh setiap individu, khususnya dalam hal ini individu yang mengalami masalah infertilitas.

Berdasarkan pemaparan diatas serta fenomena yang terjadi pada istri yang mengalami infertilitas, peneliti tertarik untuk menjadikan tema dalam sebuah penelitian yang menjelaskan tentang bagaimana seorang istri yang mempunyai sikap terbuka, menerima rasa ketidak sempurnaan dan kegagalan yang dialaminya (*self compassion*). Sehingga peneliti membuat penelitian dengan judul "*Self Compassion Pada Istri Yang Mengalami Infertilitas*"

1.2 Signifikasi Penelitian

Penelitian Wiwin Wahyuni (2017) dengan judul "*Self Compassion Pada Remaja Yang Hamil Di Luar Nikah*" hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang hamil diluar nikah berdampak pada psikis dan sosialnya antara lain meliputi pengucilan, stigma, diskriminasi sosial, trauma, kehilangan berbagai hak, depresi dan lain sebagainya. Subyek mampu mengatasi hal tersebut adalah dengan memiliki *self compassion* yang tinggi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah, peneliti memakai subyek remaja yang hamil diluar nikah, sedangkan dalam penelitian ini meneliti isteri yang mengalami infertilitas. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama memakai penelitian kualitatif dan variabel yang sama yaitu *self compassion*.

Penelitian yang dilakukan oleh Muiz Alhgaf (2016) dengan judul "*Inferiority Feeling wanita infertil*" hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wanita yang mengalami infertil cenderung mengalami *inferiority feeling*. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel yang digunakan dalam penelitian

menggunakan variabel *self compassion* sedangkan dalam penelitian oleh Muiz Alhgaf (2016) menggunakan variabel *inferiority feeling*. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama memakai subyek istri yang mengalami infertil dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Mutia Ulfa Yulianti dan Hedi wahyudi (2015) dengan judul " Study Deskriptif Mengeai *Self Compassion* Pada Ibu Rumah Tangga Penderita HIV/AIDS di Kelurahan X Kota Bandung" hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ibu-ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS yang ada di kelurahan X di kota Bandung memiliki *self compassion* yang tinggi, meskipun ada beberapa yang harus ditingkatkan diberbagai aspek. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah subyek yang digunakan, yaitu ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS yang ada di kelurahan X di kota Bandung, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan subyek istri yang mengalami infertilitas. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan *self compassion* sebagai variabel.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini berfokus pada, sebagai berikut: Bagaimana gambaran *self-compassion* pada istri yang mengalami infertilitas?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *self-compassion* pada istri yang mengalami infertilitas

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Untuk menambah khasanah terhadap kajian ilmiah psikologi khususnya tentang psikologi perkembangan, psikologi klinis dan psikologi sosial sebagai bahan acuan, referensi dan kajian pada penelitian yang sejenis yang akan dilakukan dimasa yang akan datang.

1.5.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Subyek

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang bagaimana cara melakukan *self-compassion* dengan tepat, untuk menghadapi masalah, tekanan, atau kekurangan dan kegagalan yang dialami.

b) Bagi Keluarga Subyek

Diharapkan keluarga dapat memberikan perhatian lebih serta dukungan terhadap istri yang mengalami infertilitas.

c) Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat dapat memberikan dukungan dan tidak mendiskriminasi wanita atau istri yang mengalami infertilitas.

d) Bagi peneliti

Berkat adanya penelitian ini, peneliti bisa mendalami, mengetahui secara detail tentang gambaran *self-compassion* pada istri yang mengalami infertilitas.

e) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media pembelajaran atau referensi bagi peneliti selanjutnya, untuk melakukan kajian tentang penelitian yang serupa.